

Bagus. Perilaku ini ditunjukkan dalam karakteristik Bagus dari pemikirannya mengenai Hana dan cara berinteraksi dengan Hana. Melalui karakteristik Bagus dalam tiga *sequence* tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi keberadaan tiga aspek utama *benevolent sexism: protective paternalism, idealization of women, dan desire for intimate relationships*.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku *benevolent sexism* pada penokohan karakter Bagus pada film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dalam *sequence* kedua, ketiga, dan keempat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran sosial mengenai isu gender *benevolent sexism*. Sama halnya untuk peneliti dan pembaca, penelitian ini bertujuan meningkatkan kepekaan terhadap *benevolent sexism* sehingga bentuk-bentuk perilaku *benevolent sexism* tidak dinormalisasi. Bagi institusi dan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini membutuhkan rujukan akademis untuk memahami bias gender yang digambar melalui karakter film secara halus. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah pustaka pada penelitian terdahulu yang relevan untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut tiga penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Barclay, F. P., & Laskar, K. A. (2023)

Penelitian berjudul *New Wine in Old Bottle: Benevolent Sexism in the Indian Popular Cinema* membahas karakteristik tokoh utama laki-laki

dalam film India modern. Meskipun karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok yang progresif dan penuh kasih sayang, tetapi masih kental dengan *benevolent sexism*. Tindakan yang mengagumi karakter perempuan secara berlebihan jadi membuat karakter perempuan harus tampil sempurna sesuai standar laki-laki. Penelitian ini menganalisis perilaku halus dari karakter laki-laki yang sebenarnya didasari dengan patriarki. Penelitian ini berfokus pada cara karakter laki-laki memperlakukan wanita, tanpa melihat cara berpikir internal dari karakter laki-laki. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya menganalisis cara Bagus memperlakukan Hana; tetapi juga cara Bagus berpikir mengenai Hana.

2. Hammond & Overall (2015)

Penelitian dengan judul *Benevolent Sexism and Support of Romantic Partner's Goals: Undermining Women's Competence While Fulfilling Men's Intimacy Needs* melakukan penelitian dengan mengamati 100 pasangan heteroseksual. Interaksi mereka direkam untuk melihat sifat ingin membantu dari laki-laki dalam hubungan berdampak pada perempuan. Penelitian ini membahas realitas pada hubungan nyata; berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang meneliti kecenderungan *benevolent sexism* dari film fiksi—untuk melihat *benevolent sexism* yang terjadi yang terdapat dalam hubungan romantis dalam kehidupan sosial dipresentasikan melalui film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

3. Bareket & Fiske (2023)

Penelitian berjudul *A Systematic Review of the Ambivalent Sexism Literature: Hostile Sexism Protects Men's Power; Benevolent Sexism Guards Traditional Gender Roles* merupakan tinjauan terhadap berbagai penelitian mengenai *ambivalent sexism*. Hasil penelitian menemukan bahwa *benevolent sexism* mempertahankan peran gender tradisional melalui perilaku yang terkesan positif. Penelitian ini memberikan

pemahaman secara luas mengenai cara *benevolent sexism* bekerja di dalam masyarakat. Penelitian ini berfokus pada gabungan dari berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan penulis yang meneliti kecenderungan *benevolent sexism* dari film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. BENEVOLENT SEXISM

Istilah *benevolent sexism* diperkenalkan oleh Glick dan Fiske (1997) melalui teori mengenai *ambivalent sexism*. Glick dan Fiske mengartikan *benevolent sexism* sebagai perilaku dari pelaku tindakan seksis yang secara subjektif dianggap positif kepada wanita. Bentuk tindakan *benevolent sexism* merupakan sesuatu yang merugikan karena didasari dengan stereotip gender tradisional yang mengasumsikan subordinasi perempuan; sehingga tindakan tersebut membatasi perempuan.

Terdapat tiga aspek utama dari *benevolent sexism*, yaitu *protective paternalism*, *idealization of women*, dan *desire for intimate relationships*. *Protective paternalism* merupakan keyakinan bahwa perempuan merupakan sosok yang rapuh, lemah, dan butuh perlindungan. *Idealization of women* merupakan pandangan yang melihat perempuan hanya sebagai peran tertentu di masyarakat, seperti ibu atau istri. *Desire of intimate relationship* adalah keinginan laki-laki untuk menjalin hubungan tradisional dengan perempuan; yang berarti laki-laki menginginkan perempuan sebagai pasangan untuk bergantung padanya.

Laki-laki yang melakukan tindakan *benevolent sexism* tersebut yakin bahwa diri mereka sendiri merupakan laki-laki yang baik karena mereka menghormati dan melindungi perempuan. Bagi laki-laki dengan *benevolent sexism* kemungkinan merasa bersalah karena adanya dominasi laki-laki secara keseluruhan; sehingga mereka melakukan tindakan yang mereka anggap membantu perempuan untuk mengurangi rasa bersalah tersebut. Mereka tidak menganggap perbuatan mereka itu seksis meskipun tindakan mereka mempertahankan ketidaksetaraan.

2.2.2. REPRESENTASI

Representasi merupakan penghubung antara makna, bahasa, dan budaya. Menurut Hall (2025), representasi diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam menyampaikan sesuatu yang bermakna, menunjukkan dunia pada orang lain dengan cara yang bermakna. Representasi merupakan hal yang penting dalam proses sebuah makna dibentuk dengan menggunakan bahasa, simbol, dan gambar yang kemudian dibagikan dalam suatu budaya. Terdapat dua sistem utama pada representasi, yaitu bahasa dan konseptual.

Sistem bahasa pada representasi tidak terbatas hanya pada kata-kata. Sistem bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep-konsep kepada orang lain. Tanda dalam sistem bahasa mencakup suara dan elemen visual juga. Sistem konseptual adalah sistem pada otak yang mengatur dan memahami dunia lewat konsep-konsep; hal-hal yang dilihat akan secara langsung dilabeli dan dikategorikan oleh otak. Konsep-konsep yang dipahami oleh manusia tidaklah acak, melainkan tersusun rapi dan terhubung secara kompleks dalam pikiran. Dengan adanya sistem konseptual, manusia dapat membentuk makna; yang kemudian dikomunikasikan melalui sistem bahasa. Oleh karena itu, sistem bahasa dan konseptual tidak dapat dipisahkan dalam proses representasi. (Hall, 2025)

Terdapat tiga cara pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif adalah pandangan yang menganggap bahwa realitas yang dipantulkan telah memiliki makna tersendiri secara alami. Pada pendekatan intensional, individu sebagai komunikator memiliki kontrol terhadap makna sesuai dengan maksudnya sendiri. Pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna tidak sepenuhnya berasal dari objek atau individu saja; makna berasal dari hasil konstruksi sosial dengan sistem representasi, konseptual dan bahasa. (Hall, 2025)

2.2.3. PENOKOHAN

Petrie dan Boggs (2022) dalam buku *The Art of Watching Film* menyatakan bahwa penokohan merupakan elemen yang krusial dalam penceritaan film. Penokohan berfungsi untuk melibatkan emosi penonton dan sebagai penggerak cerita. Mereka menekankan bahwa karakter merupakan pembentuk dari cerita itu sendiri, melalui tindakan, dialog, respon emosional, dan hubungan dengan sesama karakter lainnya. Menurut Petrie dan Boggs, ada berbagai cara yang digunakan oleh filmmakers untuk mengembangkan tokoh, yaitu penampilan, dialog, serta aksi internal dan eksternal.

Penokohan melalui penampilan dari kostum dan *makeup* sebagai petunjuk visual awal. Kemudian dialog yang mengungkapkan pikiran karakter. Lalu aksi eksternal berupa tindakan fisik dan internal yang berupa motivasi batin yang menunjukkan kepribadian dan pilihan karakter. Di luar itu, reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama juga memberikan sudut pandang dari luar yang melengkapi atau bahkan menentang penggambaran diri dari tokoh tersebut. (Petrie dan Boggs, 2022)

Tokoh dalam film dibentuk melalui penokohan yang muncul dari perilaku, emosi, cara berbicara, dan hubungan dengan tokoh lain. Smith (2022) memperkenalkan tiga tahap utama dalam mengenali tokoh, yaitu *recognition*, *alignment*, dan *allegiance*; yang disebut sebagai *structure of sympathy*. *Recognition* adalah tahap pengenalan identitas tokoh. Tahap ini memperkenalkan tokoh melalui penokohan dasar, seperti penampilan, sikap, dan gaya bicara. *Alignment* adalah tahap yang memperlihatkan tindakan, pengetahuan, dan emosi tokoh. Tahap ini menunjukkan penokohan internal karakter, seperti motivasi, nilai-nilai, dan cara karakter merespon sesuatu. *Allegiance* adalah tahap pengenalan tokoh secara moral. Penokohan moral mencakup kebaikan, kepedulian, dominasi, atau bias dari tokoh. Di luar tiga tahap itu, Smith menekankan bahwa tokoh dibangun melalui berbagai tanda, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, dan interaksi sosial. Tanda-tanda ini membangun penokohan dari tokoh yang kemudian diinterpretasikan oleh penonton.